eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X
SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/11dv4783
Hal. 346-353
Homepage https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud

Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah *Piil Pesenggiri*

Ratna Dewi[1], Mh. Roby Firmansyah[2], Ridwan Sukamba[3], Rino Saputra[4]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung[1,2,3,4,]

*Email ratnadewi@radenintan.ac.id,muhamadroby567@gmail.com,ridwansukamba212@gmail.com, rinosaputra02@gmail.com

Diterima: 09-11-2026 | Disetujui: 14-11-2026 | Diterbitkan: 16-11-2026

ABSTRACT

This study examines Islamic values in the Piil Pesenggiri philosophy, focusing on the relationship between the life philosophy of the Lampung people and Islamic values. Piil Pesenggiri is a life philosophy of the Lampung community that concerns not only honor and self-respect but also regulates individual relationships within society through the values of Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, and Sakai Sambayan. This study employs a qualitative method using library research by collecting and analyzing scholarly sources concerning Lampung culture, Piil Pesenggiri, and the relationship between cultural and Islamic values. The data are analyzed descriptively and analytically by identifying the values contained in each element of Piil Pesenggiri and examining their relationship with Islamic moral principles. The findings indicate points of convergence between the Piil Pesenggiri philosophy and Islamic values, particularly in responsibility, honor, social relations, respect, openness, solidarity, and mutual assistance. Therefore, the relationship between Islam and Piil Pesenggiri can be understood as an encounter between local cultural values and religious values that shapes the moral orientation of the Lampung community without positioning Piil Pesenggiri as a direct component of Islamic teachings.

Keywords: *Piil Pesenggiri, Islam, Lampung culture, life philosophy, Islamic values.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai-nilai Islam dalam falsafah Piil Pesenggiri dengan fokus pada hubungan antara falsafah hidup masyarakat Lampung dan nilai-nilai Islam. Piil Pesenggiri merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat Lampung yang tidak hanya berkaitan dengan kehormatan dan harga diri, tetapi juga mengatur hubungan individu dengan masyarakat melalui nilai Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang membahas kebudayaan Lampung, Piil Pesenggiri, serta hubungan nilai budaya dan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap unsur Piil Pesenggiri kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat titik temu antara falsafah Piil Pesenggiri dan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek tanggung jawab, kehormatan, silaturahmi, penghormatan terhadap sesama, keterbukaan, solidaritas, dan tolong-menolong. Dengan demikian, hubungan Islam dan Piil Pesenggiri dapat dipahami sebagai pertemuan nilai budaya lokal dan nilai religius yang membentuk orientasi moral masyarakat Lampung tanpa menjadikan Piil Pesenggiri sebagai bagian langsung dari ajaran Islam.

Kata kunci: Piil Pesenggiri, Islam, kebudayaan Lampung, falsafah hidup, nilai Islam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dewi, R., Firmansyah, M. R., Sukamba, R. ., & Saputra, R. . (2026). Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Piil Pesenggiri. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(4), 346-353. https://doi.org/10.63822/11dv4783

PENDAHULUAN

Masyarakat Lampung memiliki kebudayaan yang berkembang melalui seperangkat nilai, norma, dan pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, masyarakat, serta lingkungan sosialnya. Dalam konteks kebudayaan tersebut, falsafah hidup memiliki posisi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku masyarakat. Salah satu falsafah hidup yang dikenal dalam masyarakat Lampung adalah Piil Pesenggiri, yang secara luas dipahami sebagai orientasi kehidupan yang berkaitan dengan kehormatan, harga diri, moralitas, dan tata hubungan sosial. Falsafah ini hidup dalam masyarakat Lampung baik dalam lingkungan adat maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan karakter masyarakat Lampung. Kajian mengenai Piil Pesenggiri penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai budaya lokal bekerja sebagai pedoman kehidupan dan membentuk pola hubungan sosial masyarakat Lampung.

Secara kultural, masyarakat Lampung memiliki keragaman adat yang secara umum dikenal melalui dua kelompok besar, yaitu masyarakat adat Pepadun dan Saibatin. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Lampung tidak bersifat tunggal, tetapi memiliki berbagai bentuk ekspresi adat yang tetap memiliki keterhubungan melalui nilai-nilai dasar dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam kerangka falsafah hidup, Piil Pesenggiri menjadi salah satu konsep yang mengarahkan masyarakat untuk mempertahankan kehormatan sekaligus membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Piil Pesenggiri diwujudkan melalui empat unsur utama, yaitu Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan, yang masing-masing merepresentasikan dimensi personal maupun sosial. Oleh karena itu, Piil Pesenggiri dapat dipahami bukan hanya sebagai simbol adat, melainkan sebagai sistem nilai yang menghubungkan identitas individu dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Hubungan antara falsafah hidup masyarakat Lampung dan Islam menjadi penting karena kehidupan masyarakat Lampung berkembang dalam lingkungan sosial yang memiliki hubungan kuat dengan tradisi Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Piil Pesenggiri memiliki titik temu dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek moralitas, penghormatan terhadap sesama, silaturahmi, solidaritas, dan kepedulian sosial. Nemui Nyimah, misalnya, menekankan sikap ramah dan penghormatan terhadap orang lain, sedangkan Sakai Sambayan menempatkan tolong-menolong dan kerja bersama sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kesamaan tersebut tidak berarti bahwa seluruh konsep budaya Lampung identik dengan ajaran Islam, tetapi menunjukkan adanya pertemuan antara nilai budaya lokal dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Piil Pesenggiri dapat dikaji sebagai ruang perjumpaan antara kebudayaan Lampung dan nilai-nilai Islam yang kemudian membentuk orientasi moral masyarakat.

Persoalan yang penting dikaji bukan hanya mengenai apa arti Piil Pesenggiri, tetapi bagaimana falsafah tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup dan bagaimana nilai-nilainya memiliki hubungan dengan prinsip-prinsip Islam. Perubahan sosial, mobilitas masyarakat, pendidikan, dan perkembangan zaman dapat memengaruhi cara generasi muda memahami serta menerapkan nilai-nilai budaya tersebut. Karena itu, kajian terhadap Piil Pesenggiri perlu diarahkan pada substansi nilai, bukan hanya pada simbol atau istilah adatnya. Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini berfokus pada hubungan falsafah hidup

masyarakat Lampung dengan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam Piil Pesenggiri, khususnya melalui unsur Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Metode tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian hubungan antara falsafah hidup masyarakat Lampung, khususnya Piil Pesenggiri, dengan nilai-nilai Islam berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, dan sumber akademik yang membahas kebudayaan Lampung, falsafah Piil Pesenggiri, serta nilai-nilai Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu falsafah hidup masyarakat Lampung, unsur-unsur Piil Pesenggiri, dan nilai-nilai Islam yang memiliki hubungan dengan falsafah tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan makna nilai budaya dalam Piil Pesenggiri dengan prinsip moral dalam Islam. Keabsahan data dilakukan melalui perbandingan berbagai sumber kepustakaan sehingga pembahasan tidak bergantung pada satu sumber atau satu sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup yang memiliki posisi penting dalam kebudayaan masyarakat Lampung. Konsep tersebut tidak hanya berkaitan dengan harga diri secara individual, tetapi juga mengandung tuntutan moral mengenai bagaimana seseorang bersikap terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam perkembangannya, Piil Pesenggiri diwujudkan melalui empat unsur utama, yaitu Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa falsafah ini memiliki cakupan mulai dari pembentukan identitas pribadi hingga hubungan sosial dan solidaritas masyarakat.

Nilai Islam dalam Bejuluk Beadok

Bejuluk Beadok berkaitan dengan identitas dan gelar adat yang melekat pada seseorang. Gelar tersebut tidak hanya menunjukkan kedudukan, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk menjaga kehormatan dan memberikan teladan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Islam, nilai tersebut memiliki hubungan dengan amanah, tanggung jawab, dan akhlak. Dengan demikian, kehormatan tidak hanya diperoleh melalui status sosial, tetapi juga melalui perilaku yang baik.

Contoh: Pemberian Gelar Adat Lampung



Gambar ini menggambarkan tradisi pemberian gelar adat dalam masyarakatlampung.bejuluk beadok berkaitan dengan identitas dan gelar adat yang disertai tanggung jawab untuk menjaga kehormatan serta memberikan tladan yang baik dalam kehidupan masyarakat

Nilai Islam dalam Nemui Nyimah

Nemui Nyimah menekankan keramahan, penghormatan terhadap tamu, dan hubungan baik dengan sesama. Nilai tersebut memiliki hubungan dengan silaturahmi dan penghormatan terhadap manusia dalam ajaran Islam. Sikap menerima dan menghargai orang lain menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak dibangun berdasarkan kepentingan individu semata. Dengan demikian, Nemui Nyimah menjadi salah satu bentuk budaya yang memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Contoh: Menyambut Tamu Dengan Ramah



Gambar ini menunjukkan sikap ramah dan menghormati tamu. Nemui Nyimah mengajarkan pentingnya menjaga silaturahmi, menghargai orang lain, dan membangun hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Islam dalam Nengah Nyappur

Nengah Nyappur menggambarkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut memperlihatkan pentingnya keterbukaan dan kemampuan menempatkan diri dalam lingkungan sosial. Dalam perspektif Islam, nilai ini memiliki hubungan dengan ukhuwah, toleransi, musyawarah, dan kehidupan sosial yang saling menghargai. Dalam masyarakat Lampung yang memiliki keragaman sosial dan budaya, kemampuan berinteraksi menjadi bagian penting dalam menciptakan kehidupan bersama.

Contoh: Musyawarah Bersama Masyarakat



Gambar ini menggambarkan masyarakat yang berkumpul untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Nengah Nyappur mengajarkan keterbukaan, kemampuan berinteraksi, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial.

Nilai Islam dalam Sakai Sambayan

Sakai Sambayan merupakan nilai yang menekankan gotong royong, solidaritas, dan sikap saling membantu. Nilai ini memiliki hubungan yang jelas dengan prinsip ta'awun dalam Islam, yaitu saling membantu dalam kebaikan. Dalam kehidupan masyarakat, Sakai Sambayan dapat diwujudkan melalui kerja bersama dan bantuan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, nilai ini

menunjukkan bahwa kehormatan individu juga berkaitan dengan kemampuannya memberikan manfaat bagi orang lain.

Contoh: Gotong Royong Memasang Genteng Disalah Satu Rumah Warga



Gambar ini menunjukkan masyarakat yang bekerja sama dalam memasang genteng rumah. Sakai Sambayan mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan tolong-menolong yang sejalan dengan konsep ta'awun dalam Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang memiliki hubungan substantif dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam membentuk orientasi moral dan pola hubungan sosial masyarakat. Hubungan tersebut terlihat melalui empat unsur utama, yaitu Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Keempatnya mengandung nilai tanggung jawab, kehormatan, silaturahmi, penghormatan terhadap sesama, keterbukaan, solidaritas, dan tolong-menolong yang memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Hubungan antara Piil Pesenggiri dan Islam tidak berarti bahwa falsafah tersebut merupakan bagian langsung dari ajaran Islam. Piil Pesenggiri merupakan produk kebudayaan masyarakat Lampung, sedangkan nilai Islam menjadi sumber etika keagamaan yang memiliki kesesuaian dengan nilai budaya tersebut. Dengan demikian, Piil Pesenggiri dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara identitas budaya Lampung dan nilai religius Islam dalam membentuk kehidupan masyarakat yang beretika, harmonis, dan bertanggung jawab.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang tidak hanya berbicara tentang kehormatan diri, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bertanggung jawab dan hidup bersama dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin, M., & Luthfan, M. A. (2020). Aksiologi religiusitas Islam pada falsafah hidup Ulun Lampung. International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, 21(2), 158–181.

Cahyono, H., & Rahmawati, N. (2019). Model implementasi nilai-nilai Islam dalam falsafah Pi'il Pesenggiri masyarakat Lampung di Labuhan Maringgai. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 3(1).

Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri dalam sastra lisan wawancan Lampung Saibatin. Jurnal Pesona, 7(1).

Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup mahasiswa Lampung di tanah rantau. Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 8(2).

Yusuf, H. (2010). Dimensi aksiologis filsafat hidup Piil Pesenggiri dan relevansinya terhadap pengembangan kebudayaan daerah Lampung. Jurnal Filsafat, 20(3), 281–302.

Yusuf, H. (2016). Nilai-nilai Islam dalam falsafah hidup masyarakat Lampung. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 10(1), 167–192